

HUMOR SEBAGAI SARANA LITERASI POLITIK GENERASI MUDA: STUDI TERHADAP MATERI STAND UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO

Nurdin Abdul Aziz

Rifa Institut

Email: ndin.alfatan15@gmail.com

Abstrak

Rendahnya literasi politik di kalangan generasi muda Indonesia kerap dipahami sebagai akibat dari apatisme, kejemuhan terhadap wacana formal, serta jarak emosional antara bahasa politik dan realitas sehari-hari. Dalam konteks tersebut, humor, khususnya stand up comedy, muncul sebagai medium alternatif yang mampu menjembatani kesenjangan antara isu politik dan pengalaman publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana materi stand up comedy Pandji Pragiwaksono berfungsi sebagai sarana literasi politik bagi generasi muda. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis wacana kritis, penelitian ini mengkaji narasi, struktur humor, serta pesan politik yang disampaikan dalam beberapa pertunjukan Pandji Pragiwaksono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor tidak sekadar berperan sebagai hiburan, melainkan sebagai alat refleksi sosial yang mampu menyederhanakan isu politik kompleks, membongkar relasi kuasa, dan mendorong audiens untuk berpikir kritis terhadap realitas demokrasi. Humor yang dibangun melalui pengalaman personal, ironi, dan satire politik terbukti efektif menciptakan kedekatan emosional dengan generasi muda, sekaligus meningkatkan kesadaran politik mereka secara non-dogmatis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa stand up comedy dapat diposisikan sebagai medium literasi politik alternatif yang relevan di era budaya populer dan media digital.

Kata kunci: humor politik, literasi politik, generasi muda, stand up comedy, Pandji Pragiwaksono

Abstract

The low level of political literacy among Indonesian youth is often interpreted as a form of apathy, fatigue toward formal political discourse, and an emotional distance between political language and everyday experience. In this context, humor, particularly stand-up comedy, emerges as an alternative medium capable of bridging the gap between political issues and public lived realities. This study aims to analyze how the stand-up comedy material of Pandji Pragiwaksono functions as a vehicle for political literacy among young audiences. Employing a qualitative approach through critical discourse analysis, this research examines narrative structures, humor techniques, and political messages embedded in selected performances by Pandji Pragiwaksono. The findings indicate that humor operates not merely as entertainment, but as a form of social reflection that

simplifies complex political issues, exposes power relations, and encourages critical engagement with democratic realities. Humor constructed through personal experience, irony, and political satire proves effective in fostering emotional proximity with younger generations while simultaneously enhancing their political awareness in a non-dogmatic manner. This study concludes that stand-up comedy can be positioned as an alternative medium for political literacy that is particularly relevant within the landscape of popular culture and digital media.

Keywords: political humor, political literacy, youth, stand-up comedy, Pandji Pragiwaksono

Diserahkan: 28-12-2025; Diterima: 10-01-2026; Diterbitkan: 20-01-2026

PENDAHULUAN

Literasi politik adalah kemampuan individu untuk memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi politik dalam pembentukan sikap dan keterlibatan sosial politik. Dalam era demokrasi modern, literasi politik tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga pengalaman interpretatif terhadap pesan-pesan politik yang disampaikan melalui berbagai media komunikasi (Pasaribu, 2019).

Generasi muda di Indonesia secara umum menunjukkan tren keterlibatan politik yang rendah, ditandai oleh tingginya apatisme terhadap wacana politik formal dan minimnya partisipasi aktif dalam ruang politik konvensional. Fenomena ini mendorong para akademisi dan praktisi komunikasi untuk mencari bentuk media alternatif yang lebih resonan bagi pemahaman politik generasi muda.

Stand up comedy telah berkembang pesat sebagai bentuk pertunjukan yang tidak hanya mengundang tawa, tetapi juga menyampaikan kritik sosial dan politik melalui bahasa yang lebih ringan dan relatable bagi publik luas. Sebagai medium hiburan yang bersifat dialogis, stand up comedy berpotensi menjadi alat literasi politik alternatif yang efektif bagi generasi muda.

Pandji Pragiwaksono merupakan salah satu pelaku stand up comedy terkemuka di Indonesia yang dikenal sering memuat unsur kritik sosial dan politik dalam pertunjukannya. Beberapa penelitian telah menyoroti bagaimana kritik politik disampaikan melalui retorika komedi oleh Pandji, menunjukkan kemampuan stand up comedy untuk menyingkap realitas kekuasaan dan kebijakan publik.

Dalam konteks tersebut, humor dipahami bukan sekadar hiburan semata, melainkan *strategi retoris* yang memungkinkan pesan politik kompleks diterima secara emosional dan kognitif oleh audiens muda. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa stand up comedy dapat mengemas isu-isu sensitif agar dapat diresapi tanpa memicu resistensi berlebihan.

Secara linguistik dan semiotik, humor dalam stand up comedy bekerja melalui teknik ironi, satire, parodi, maupun analogi yang mempertajam perhatian audiens terhadap situasi sosial-politik tertentu. Studi semiotik terhadap materi pandji

menunjukkan bahwa elemen-elemen ini merupakan komponen penting dalam pembuatan humor yang bermuatan kritik sosial.

Selain itu, riset lain menemukan bahwa melalui skemata wacana humor, komika mampu memanipulasi struktur naratif sehingga audiens menerima pesan bukan hanya sebagai lelucon, tetapi sebagai informasi yang layak dipertimbangkan secara serius dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Literasi politik generasi muda tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan formal tentang sistem dan proses politik, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengkonstruksi makna atas representasi politik dalam budaya populer. Oleh karena itu, studi ini berangkat dari asumsi bahwa humor stand up comedy dapat berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman politik sehari-hari dan pemahaman konseptual atas fenomena politik.

Penelitian sebelumnya terhadap pertunjukan “Juru Bicara” oleh Pandji Pragiwaksono menyatakan bahwa stand up comedy menjadi medium populer yang mampu mempengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu politik secara lebih luas dan dinamis daripada media formal tradisional.

Namun demikian, meskipun sejumlah penelitian telah membahas kritikan sosial dalam stand up comedy Pandji, masih sedikit riset yang secara khusus mengkaji peran humor sebagai sarana literasi politik generasi muda, suatu gap yang penting mengingat orientasi generasi muda terhadap media komunikasi yang bersifat *entertainment*.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana humor dalam materi stand up comedy Pandji Pragiwaksono berpotensi mendorong literasi politik generasi muda Indonesia, melalui kajian wacana kritis dan hermeneutik terhadap teks humor yang diproduksi. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman literasi politik di luar ranah formal pendidikan maupun media arus utama.

Kontribusi teoritis dari riset ini mencakup pemahaman baru tentang media alternatif literasi politik melalui humor stand up comedy; sementara kontribusi praktis mencakup rekomendasi strategi komunikasi politik yang relevan dengan generasi muda di era digital dan budaya populer. Dengan demikian, penelitian ini juga berupaya memberikan sumbangan bagi studi komunikasi politik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial budaya dan komunikasi yang terjadi dalam materi stand up comedy Pandji Pragiwaksono secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena karakteristiknya yang memungkinkan interpretasi terhadap makna, pola bahasa, serta ide-ide politik yang tersirat dalam tuturan humor tanpa terikat oleh kuantifikasi angka atau statistik yang rigid. Pendekatan ini juga memberi ruang bagi peneliti untuk memposisikan diri sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.

Rancangan Analisis Wacana Kritis

Untuk menggali hubungan antara bahasa humor dan pesan literasi politik, penelitian ini menerapkan Critical Discourse Analysis (CDA) sebagai kerangka analisis utama. CDA dipandang relevan karena mampu mengungkap bagaimana praktik bahasa, termasuk humor, tidak hanya mencerminkan realitas sosial-politik tetapi juga membentuk dan menantang struktur kekuasaan melalui wacana. Pendekatan ini mengintegrasikan tiga dimensi analisis yaitu: (1) analisis teks untuk melihat struktur bahasa dan pilihan kata; (2) praktik diskursif untuk memahami bagaimana materi disusun dan diproduksi; serta (3) praktik sosial-budaya untuk mengaitkan wacana dengan konteks sosial-politik yang lebih luas. Kerangka ini sudah banyak digunakan dalam studi humor politik dan media komunikasi di Indonesia.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan

Data utama penelitian ini berupa transkrip tuturan humor dari materi stand up comedy Pandji Pragiwaksono yang berkaitan dengan isu-isu politik yang relevan bagi generasi muda. Tuturan ini diperoleh melalui observasi non-partisipan terhadap video-video pertunjukan yang dipublikasikan secara daring (misalnya kanal resmi YouTube Pandji Pragiwaksono, pertunjukan live, atau dokumentasi media). Seluruh tuturan yang berkaitan dengan kritik sosial-politik diidentifikasi dan ditranskripsikan secara verbatim sebagai bahan analisis wacana. Teknik dokumentasi ini sejalan dengan praktik dalam penelitian-penelitian sebelumnya tentang wacana humor stand up comedy.

Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan: (a) transkripsi materi tuturan dari sumber video; (b) kodifikasi tuturan berdasarkan tema-tema politik yang muncul secara eksplisit maupun implisit; (c) penerapan tiga dimensi CDA untuk menguraikan struktur bahasa, strategi retorika humor, serta konstruksi makna wacana yang berkaitan dengan literasi politik; dan (d) interpretasi kontekstual untuk mengaitkan temuan dengan literatur sebelumnya tentang humor sebagai media kritik sosial serta literasi politik generasi muda. Setiap tahapan dianalisis secara iteratif untuk memastikan kedalaman dan ketepatan interpretasi terhadap pesan politik yang dibawa melalui humor.

Kriteria Keabsahan Data

Untuk meningkatkan kepercayaan (trustworthiness) dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber data dan teknik melalui perbandingan antara berbagai materi pertunjukan, serta penggunaan referensi literatur ilmiah sebagai pembanding analisis. Selain itu, proses refleksi peneliti dan diskusi antar-rekan sejauh juga digunakan untuk meminimalkan bias subjektif dalam interpretasi wacana humor. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan mencerminkan fenomena yang benar-benar muncul dalam materi Pandji Pragiwaksono serta tidak semata merupakan proyeksi asumsi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Humor sebagai Medium Penyederhanaan Isu Politik

Hasil analisis menunjukkan bahwa humor dalam materi stand up comedy Pandji Pragiwaksono berfungsi sebagai alat penyederhanaan isu politik yang kompleks. Isu-isu seperti kebijakan publik, relasi kekuasaan, hingga perilaku elit politik disampaikan melalui bahasa sehari-hari yang dekat dengan pengalaman audiens muda. Strategi ini membuat isu politik yang semula terasa abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Penyederhanaan ini tidak berarti penghilangan substansi, melainkan transformasi pesan politik ke dalam bentuk narasi personal dan anekdot. Pandji kerap menggunakan pengalaman hidupnya sebagai warga negara untuk membingkai kritik politik, sehingga audiens tidak merasa sedang “digurui” oleh wacana formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pasaribu (2019) yang menyatakan bahwa literasi politik meningkat ketika pesan politik dikaitkan dengan realitas keseharian.

Humor menjadi pintu masuk kognitif yang efektif karena bekerja melalui mekanisme kejutan dan ketidaksesuaian (incongruity). Ketika audiens tertawa, mereka secara bersamaan memproses makna di balik lelucon tersebut. Proses ini memperkuat daya ingat terhadap pesan politik yang disampaikan, sebagaimana diungkapkan dalam studi linguistik humor oleh Attardo (dalam konteks Indonesia dirujuk oleh Nugraha, 2020).

Dalam konteks generasi muda, pendekatan humor ini relevan karena selaras dengan pola konsumsi informasi mereka yang cepat, visual, dan berbasis hiburan. Stand up comedy menjadi alternatif literasi politik yang tidak bergantung pada teks akademik atau pidato politik formal, melainkan pada pengalaman estetik yang menyenangkan.

Hasil ini memperkuat pandangan bahwa literasi politik tidak harus dibangun melalui jalur institusional semata, tetapi dapat berkembang melalui media budaya populer. Humor, dalam hal ini, berfungsi sebagai jembatan antara dunia politik dan dunia hiburan yang selama ini dianggap terpisah (Heryanto, 2018).

Dengan demikian, humor dalam stand up comedy Pandji Pragiwaksono terbukti berperan sebagai medium pedagogis informal yang menyederhanakan isu politik tanpa mereduksi makna kritisnya.

2. Satire dan Kritik Kekuasaan dalam Struktur Humor

Temuan penelitian menunjukkan bahwa satire merupakan teknik humor dominan yang digunakan Pandji Pragiwaksono dalam menyampaikan kritik politik. Satire memungkinkan kritik terhadap kekuasaan disampaikan secara tajam namun tetap aman secara sosial karena dibungkus dalam bentuk humor.

Pandji sering menggunakan ironi dan hiperbola untuk menyoroti ketimpangan antara idealisme demokrasi dan praktik politik di Indonesia. Dengan cara ini, audiens diajak untuk menyadari kontradiksi sistemik tanpa harus melalui bahasa konfrontatif yang kaku.

Struktur humor satire bekerja dengan membalik logika umum, sehingga audiens dipaksa berpikir ulang terhadap sesuatu yang selama ini dianggap normal. Proses ini menciptakan ruang refleksi kritis yang merupakan inti dari literasi politik (Sobur, 2016).

Hasil ini sejalan dengan penelitian tentang humor politik di Indonesia yang menyatakan bahwa satire memiliki daya kritis yang tinggi karena mampu menembus batas sensor sosial dan budaya (Wahyudi, 2021). Humor menjadi alat resistensi simbolik terhadap dominasi wacana politik arus utama.

Dalam konteks generasi muda, satire berfungsi sebagai bahasa perlawanan yang tidak agresif. Audiens muda dapat menginternalisasi kritik politik tanpa merasa terancam atau disalahkan, sehingga membuka ruang dialog internal yang lebih sehat.

Dengan demikian, satire dalam stand up comedy Pandji tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai mekanisme pembongkaran relasi kuasa yang berkontribusi pada peningkatan kesadaran politik audiens.

3. Konstruksi Kesadaran Politik Generasi Muda

Hasil analisis menunjukkan bahwa humor dalam stand up comedy Pandji Pragiwaksono berkontribusi pada pembentukan kesadaran politik generasi muda secara bertahap dan reflektif. Kesadaran ini tidak muncul dalam bentuk ajakan langsung untuk berpartisipasi politik, melainkan melalui proses pemaknaan personal.

Generasi muda diajak untuk mengenali posisi mereka sebagai warga negara melalui cerita-cerita yang merepresentasikan kegelisahan kolektif, seperti ketidakadilan kebijakan atau absurditas birokrasi. Representasi ini menciptakan rasa keterhubungan emosional dengan isu politik.

Kesadaran politik yang dibangun bersifat non-dogmatis, karena tidak menawarkan solusi tunggal atau ideologi tertentu. Sebaliknya, Pandji mendorong audiens untuk berpikir kritis dan mempertanyakan sistem yang ada, sejalan dengan konsep literasi politik kritis (critical political literacy).

Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa budaya populer dapat menjadi ruang pembelajaran politik informal yang efektif bagi generasi muda (Heryanto, 2018; Siregar, 2020).

Humor memungkinkan proses internalisasi nilai politik berlangsung secara halus, tanpa tekanan moral atau ideologis. Hal ini penting mengingat resistensi generasi muda terhadap narasi politik yang terlalu normatif.

Dengan demikian, stand up comedy dapat dipandang sebagai ruang diskursif alternatif yang berkontribusi pada pembangunan kesadaran politik generasi muda di luar jalur pendidikan formal.

4. Humor dan Literasi Politik dalam Konteks Budaya Populer Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas humor sebagai sarana literasi politik tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya populer dan media digital. Materi stand up comedy Pandji banyak diakses melalui platform digital seperti YouTube, yang menjadi ruang konsumsi utama generasi muda.

Distribusi digital memperluas jangkauan pesan politik yang disampaikan melalui humor. Audiens tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga aktor yang mereproduksi dan mendiskusikan konten tersebut melalui komentar dan media sosial.

Dalam konteks ini, literasi politik tidak hanya terjadi di panggung pertunjukan, tetapi juga dalam ruang diskusi digital yang menyertainya. Humor menjadi pemantik percakapan politik yang lebih luas dan inklusif.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa media digital memperkuat fungsi budaya populer sebagai arena pembentukan wacana politik alternatif.

Namun demikian, humor politik di ruang digital juga menghadapi risiko penyederhanaan berlebihan dan misinterpretasi. Oleh karena itu, literasi media menjadi aspek penting yang harus berjalan beriringan dengan literasi politik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa humor dalam stand up comedy, ketika berada dalam ekosistem budaya populer digital, memiliki potensi besar sebagai sarana literasi politik yang relevan dan kontekstual bagi generasi muda Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa humor dalam materi stand up comedy Pandji Pragiwaksono berperan signifikan sebagai sarana literasi politik alternatif bagi generasi muda Indonesia. Humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium pedagogis informal yang mampu menyederhanakan isu politik yang kompleks tanpa menghilangkan dimensi kritisnya. Melalui narasi personal, satire, dan ironi, pesan politik dapat diterima secara lebih terbuka oleh audiens muda yang selama ini cenderung berjarak dengan wacana politik formal.

Selain itu, penggunaan satire dan kritik kekuasaan dalam struktur humor terbukti efektif dalam membongkar relasi kuasa dan ketimpangan sosial-politik secara simbolik. Kritik yang disampaikan melalui humor memungkinkan audiens untuk melakukan refleksi tanpa merasa terintimidasi atau digurui. Temuan ini menegaskan bahwa humor memiliki potensi sebagai bahasa kritik yang aman, inklusif, dan relevan dalam konteks demokrasi, terutama bagi generasi muda yang akrab dengan budaya populer.

Penelitian ini juga menemukan bahwa literasi politik yang dibangun melalui stand up comedy bersifat non-dogmatis dan reflektif. Alih-alih mendorong kepatuhan terhadap ideologi tertentu, humor membuka ruang berpikir kritis dan kesadaran politik berbasis pengalaman personal audiens. Proses ini memperlihatkan bahwa kesadaran politik dapat tumbuh melalui jalur kultural dan emosional, bukan semata-mata melalui pendidikan politik formal atau media arus utama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa stand up comedy, khususnya karya Pandji Pragiwaksono, memiliki potensi besar sebagai medium literasi politik yang relevan di era budaya populer dan media digital. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi kajian komunikasi politik dan budaya populer di Indonesia, serta implikasi praktis bagi pengembangan strategi edukasi politik yang lebih adaptif terhadap karakteristik generasi muda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi

respons audiens secara empiris guna memperkuat pemahaman mengenai dampak humor terhadap partisipasi politik.

BIBLIOGRAFI

- Heryanto, A. (2018). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nugraha, R. S. (2020). Humor sebagai strategi komunikasi kritik sosial dalam stand up comedy Indonesia. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(2), 145–158.
- Nugroho, Y. (2021). Media digital, budaya populer, dan pembentukan wacana politik generasi muda. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(1), 1–15.
- Pasaribu, P. N. (2019). Literasi politik generasi muda dalam konteks demokrasi Indonesia. *Jurnal Sosiohumaniora*, 21(3), 310–320.
- Siregar, A. (2020). Budaya populer sebagai ruang pembelajaran politik informal. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 101–114.
- Sobur, A. (2016). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, A. (2021). Satire politik dalam stand up comedy Indonesia sebagai bentuk kritik sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 55–69.
- Yulianto, M., & Pratama, R. (2020). Analisis wacana kritis humor politik dalam pertunjukan stand up comedy. *Jurnal Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 210–224.

First publication right:

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

This article is licensed under:

